

**GAMBARAN *SELF ESTEEM* SISWA YANG BERASAL DARI
ORANGTUA SINGLE PARENT**

Rabiatul Adawiyah¹, Nurfarhanah², Dina Sukma³, Soeci Izzati Adlya⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Padang

e-mail: wiyahturabiatul22@gmail.com

ABSTRACT

Self-esteem is an important aspect of adolescent psychological development that can influence various aspects of life, including academic achievement, social relationships, and mental health. This study aims to describe the self-esteem of students from single-parent families. This study uses a descriptive approach with quantitative methods. The subjects of this study were junior high school students from single-parent families, selected using total sampling technique. The instrument used for data collection was the self-esteem scale based on Coopersmith's theory. The results of the study showed that the self-esteem of students from single-parent families was in the moderate category. To enhance students' self-esteem, counseling services that can be provided include information services, individual counseling services, and group counseling services.

Keywords: family, single parent, self-esteem, students.

ABSTRAK

Self esteem atau harga diri merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis remaja yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk prestasi akademik, relasi sosial, dan kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi self-esteem pada siswa yang berasal dari keluarga dengan orangtua tunggal (*single parent*). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tingkat SMP yang berasal dari keluarga *single parent*, yang dipilih melalui teknik total sampling. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah skala *self esteem* berdasarkan teori Coopersmith. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self esteem* siswa yang berasal dari

orangtua single parent berada pada kategori sedang. Dalam upaya meningkatkan *self esteem* siswa, layanan bimbingan konseling yang dapat diberikan yakni seperti layanan informasi, layanan konseling individu dan layanan bimbingan kelompok.

Keywords: keluarga, *single parent*, *self esteem*, siswa.

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan anggota keluarga yang hidup bersama dalam satu atap. Dalam keluarga, terjadi interaksi dan ketergantungan timbal balik antaranggota keluarga, mulai dari orangtua hingga anak-anak (Andriyani, 2016). Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama anak memperoleh pengalaman yang kelak memengaruhi kepribadiannya. Gunarsa dan Gunarsa (1995) menyebutkan bahwa orangtua memiliki peran penting dalam mendorong, mendukung, serta memberikan kepercayaan kepada anak dalam setiap tahap perkembangannya.

Keluarga idealnya berfungsi secara optimal, di mana setiap anggota keluarga saling mencintai, memperhatikan, terbuka, dan jujur satu sama lain (Priyono et al., 2018). Namun, tidak semua anak tumbuh dalam kondisi keluarga demikian. Ada

sebagian anak yang mengalami ketidakhadiran salah satu orangtua karena perceraian, kematian, atau sebab lainnya, sehingga dibesarkan oleh orangtua tunggal atau yang dikenal sebagai *single parent*.

Menurut Hurlock (1999), *single parent* adalah orangtua yang menjadi satu-satunya penanggung jawab dalam mengasuh anak, baik karena perceraian, kematian pasangan, atau kondisi lainnya. Hammer & Turner (1990) menjelaskan bahwa keluarga *single parent* terdiri dari satu orangtua dengan anak-anak yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Siswa yang berasal dari keluarga *single parent* kerap menghadapi tantangan emosional, sosial, dan psikologis, termasuk rendahnya harga diri (*self esteem*).

Kondisi keluarga yang tidak utuh ini menuntut orangtua tunggal untuk menjalankan peran ganda sebagai ibu dan ayah sekaligus. Hal ini dapat

menjadi beban tersendiri dan berimplikasi pada pengasuhan anak yang tidak optimal (Perlmutter & Hall, 1985). Masa remaja adalah periode perkembangan yang sangat dinamis, ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang pesat (Juliana et al., 2014). Remaja kerap mengalami kebingungan, kecemasan, dan pergolakan emosi yang memengaruhi identitas diri dan penilaian terhadap diri sendiri. Dalam fase ini, *self esteem* menjadi aspek penting yang berperan dalam pembentukan karakter, perilaku, serta motivasi belajar siswa (Papalia & Old, 2008).

Keluarga menjadi lingkungan awal dan utama yang membentuk *self esteem* anak. Dukungan emosional, penerimaan, serta pola asuh yang diterima dari keluarga menjadi penentu tinggi-rendahnya *self esteem* (Tarmidzi, 2018). Menurut Branden (1994), *self esteem* adalah kecenderungan individu untuk merasa mampu dan berharga. Sementara Coopersmith (1967) menekankan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi diri terhadap kebermaknaan, keberhasilan, dan

kompetensi dirinya. *Self esteem* merupakan aspek lain dari identitas yang penting bagi perkembangan siswa (Upton, 2012). *Self esteem* ialah perasaan kebernilaian diri atau suatu penilaian yang dibuat tentang seberapa “hebat” dirinya. *Self esteem* juga salah satu aspek penting dalam kepribadian. *Self esteem* adalah salah satu faktor yang menentukan perilaku individu. Meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik secara fisik ataupun secara psikis. *Self esteem* adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang.

Harga diri merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang tentu menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, dan berguna (berarti) bagi orang lain meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Terpenuhinya kebutuhan *self esteem* akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya, apabila

kebutuhan *self esteem* tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang atau individu berperilaku negatif (Ghufron & Risnawita, 2010). Salah satu faktor yang paling besar memengaruhi pembentukan *self esteem* adalah lingkungan keluarga, sebagaimana ditegaskan oleh Myers (dalam Anggraeni, 2010) bahwa hubungan orangtua dan anak sangat menentukan harga diri anak. Ketika *self esteem* seseorang rendah maka hal tersebut akan menghambat perkembangannya, baik itu bagi kehidupan pribadi maupun kehidupannya dalam bersosialisasi, hal ini juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus (Ngadiman et al., 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak dari keluarga tidak utuh cenderung memiliki *self esteem* lebih rendah dibandingkan anak dari keluarga utuh (Nikmarijal & Ildil, 2014). Faktor lain seperti pola asuh, keterlibatan orangtua, jenis kelamin, kondisi fisik, serta status sosial ekonomi juga turut berpengaruh terhadap pembentukan *self esteem* (Mruk, 2006).

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran *self*

esteem siswa yang berasal dari orangtua single parent dan implikasinya pada layanan Bimbingan dan Konseling. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai *self esteem* siswa yang berasal dari orangtua *single parent* yang berada di SMPN 29 Padang dan sebagai acuan untuk memberikan layanan yang cocok bagi siswa.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif (Yusuf, 2017). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa yang orangtuanya *single parent*. Pengambilan sampel dilakukan secara daring melalui google form menggunakan teknik total sampling. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh siswa yang berasal dari orangtua single parent dengan jumlah 104 siswa yang dipilih berdasarkan hasil data dari sekolah. Sugiyono (2017) mengemukakan *total sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan instrumen, yaitu angket *self esteem*, yang disusun dalam bentuk skala Likert. Angket ini telah dimodifikasi dan dirancang agar sesuai dengan karakteristik siswa SMP. Pemilihan skala Likert memungkinkan siswa memberikan respons secara bertingkat terhadap setiap pernyataan, sehingga memberikan data kuantitatif yang lebih mendalam. Instrumen *self esteem* disusun berdasarkan teori Coopersmith (1967), yang membagi *self esteem* ke dalam empat utama, yakni: (1) Kekuasaan (*Power*), (2) Keberartian (*Significance*), (3) Kebajikan (*Virtue*), (4) Kemampuan (*Competence*).

C. Hasil dan Pembahasan

Self esteem keyakinan dalam kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup, dan keyakinan akan adanya hak untuk bahagia, perasaan bahagia layak, memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan, serta menikmati hasil kerja keras yang dilakukan (Branden, 1992). Berdasarkan pada penelitian yang telah

dilakukan, berikut hasil dari siswa SMPN 29 Padang yang dikumpulkan melalui penyebaran instrumen penelitian *self-esteem* dengan total pernyataan 30 item yang mencakup aspek Kekuasaan (*Power*), Keberartian (*Significance*), Kebajikan (*Virtue*), Kemampuan (*Competence*). Penelitian ini dilakukan di SMPN 29 Padang dengan responden sebanyak 103 orang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 103 responden, tingkat *self esteem* siswa yang berasal dari orangtua single parent diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang, dengan jumlah 72 siswa atau sebesar 69,9% dari total keseluruhan. Selanjutnya, sebanyak 28 siswa (27,2%) berada pada kategori tinggi, sementara hanya 2 siswa (1,9%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hanya 1 siswa (1,0%) yang tergolong dalam kategori rendah, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah. Secara statistik, skor minimum yang diperoleh

responden adalah 77, sedangkan skor maksimum mencapai 129. Nilai rata-rata (mean) berada pada angka 95,92

dengan standar deviasi sebesar 10,92, yang menunjukkan variasi data dalam rentang sedang.

Tabel 1. Distribusi Kategori Skor Total

Kategori	Interval Skor	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	≥126	2	1,9%
Tinggi	102–125	28	27,2%
Sedang	78–101	72	69,9%
Rendah	54–77	1	1,0%
Sangat Rendah	≤53	0	0%
Total	–	103	100%

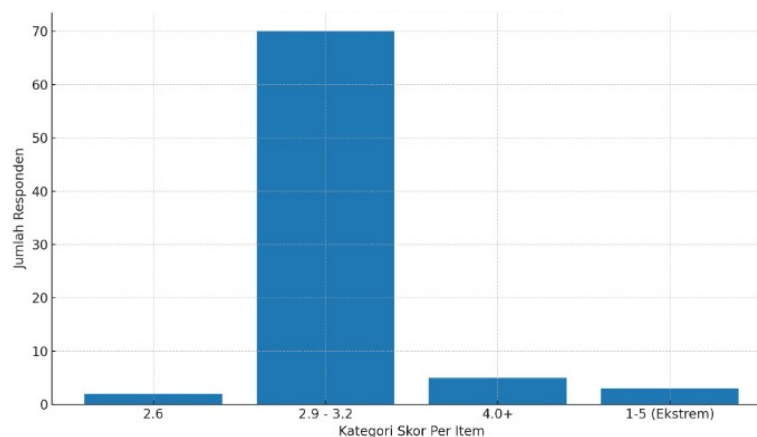
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang berasal dari keluarga *single parent* memiliki tingkat *self esteem* yang berada dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh secara struktur, sebagian besar siswa tetap memiliki pandangan yang cukup positif terhadap diri mereka sendiri. Faktor pendukung yang mungkin berperan antara lain dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, guru, atau keluarga besar. Sebanyak 27,2% siswa yang berada dalam kategori tinggi dan 1,9% dalam kategori sangat tinggi menunjukkan bahwa ada individu-individu yang mampu membangun *self*

esteem yang kuat meski dalam kondisi keluarga yang tidak konvensional. Hal ini dapat dikaitkan dengan kemampuan adaptasi personal, pencapaian akademik atau non-akademik, serta relasi emosional yang sehat dengan orangtua tunggal yang merawat mereka.

Sementara itu siswa yang memiliki *self esteem* rendah hanya berjumlah 1 orang (1%). Ini mengindikasikan bahwa permasalahan psikologis yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan harga diri tidak terlalu dominan dalam populasi yang diteliti, meskipun tetap perlu mendapatkan perhatian dan penanganan khusus agar tidak berkembang menjadi gangguan yang lebih serius. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa struktur keluarga

bukan satu-satunya faktor penentu harga diri anak. Faktor internal seperti kepribadian, resilience, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial, lingkungan sekolah, dan penerimaan dari masyarakat memiliki peran signifikan dalam membentuk *self esteem* siswa. Selain itu, terdapat 2 orang responden atau 1,9% yang memiliki *self esteem* sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada individu-individu yang mampu mengembangkan kepercayaan diri dan penghargaan terhadap diri yang sangat baik, terlepas

dari kondisi keluarga yang mereka alami. Di sisi lain, hanya 1 orang responden (1%) yang berada dalam kategori rendah, dan tidak ditemukan satupun responden yang masuk dalam kategori sangat rendah. Fakta ini menunjukkan bahwa secara umum tidak ada kondisi yang ekstrem dalam hal rendahnya harga diri siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gangguan signifikan dalam perkembangan *self-esteem* pada kelompok populasi ini.



Gambar 1. Distribusi Rata-Rata Skor Per Item

Dari aspek statistik, skor total tertinggi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 129, sedangkan skor terendah adalah 77. Nilai rata-rata (mean) dari seluruh responden adalah 95,92, dengan standar deviasi sebesar 10,92. Rata-rata yang berada dalam

rentang sedang ini menguatkan kecenderungan umum yang ditunjukkan oleh data kategori. Standar deviasi yang tidak terlalu besar menunjukkan bahwa data relatif tersebar secara moderat di sekitar nilai rata-rata, tanpa adanya penyimpangan yang terlalu ekstrem

pada sebagian besar responden. Selain melihat skor total, penelitian ini juga menganalisis rata-rata skor individu (mean per responden) untuk melihat konsistensi persepsi harga diri pada masing-masing siswa. Mayoritas responden memiliki nilai rata-rata antara 2,9 hingga 3,2 per item, yang berarti persepsi terhadap harga diri mereka cenderung stabil dan tidak terlalu berfluktuasi. Namun demikian, terdapat pula beberapa individu yang memiliki rata-rata skor per item lebih tinggi, yaitu di atas 4,0, yang menandakan adanya persepsi yang sangat positif dan kuat terhadap diri sendiri. Rata-rata skor tertinggi tercatat sebesar 4,3, sementara rata-rata terendah adalah 2,6. Variasi skor ini turut diperkuat dengan analisis terhadap nilai minimum dan maksimum dari masing-masing responden. Ditemukan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban dalam rentang nilai 2 hingga 4. Artinya, mereka tidak terlalu sering memilih nilai ekstrem (seperti 1 atau 5), yang menunjukkan adanya konsistensi dan kestabilan persepsi terhadap diri mereka. Meski demikian, terdapat pula beberapa individu yang memberikan nilai dari

skala paling rendah hingga paling tinggi (1 hingga 5), yang mengindikasikan adanya dinamika emosi atau penilaian diri yang mungkin dipengaruhi oleh situasi tertentu atau konteks kehidupan yang sedang dijalani.

Adanya responden dengan skor sangat tinggi (≥ 126) juga menjadi catatan penting. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua anak dari keluarga *single parent* mengalami hambatan dalam membangun self-esteem. Sebaliknya, beberapa dari mereka justru mampu menunjukkan kepercayaan diri yang sangat baik, kemungkinan berkat adanya dukungan sosial yang kuat, pengalaman positif di lingkungan sekolah, atau karakter personal yang resilien. Di sisi lain, satu responden yang memiliki skor tergolong rendah (77) menjadi indikasi bahwa meskipun jumlahnya sangat sedikit, tetap terdapat individu yang berisiko mengalami kesulitan dalam membangun harga diri, dan kondisi ini perlu menjadi perhatian dalam konteks intervensi psikologis atau bimbingan konseling di lingkungan pendidikan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa

yang berasal dari keluarga dengan orangtua tunggal (*single parent*) memiliki tingkat *self esteem* dalam kategori sedang. Hal ini menjadi temuan yang penting karena secara umum pandangan masyarakat sering kali mengasumsikan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh *single parent* cenderung memiliki harga diri yang rendah akibat tidak lengkapnya struktur keluarga inti. Namun, dalam konteks penelitian ini, data justru mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa tetap mampu membangun persepsi yang cukup positif terhadap dirinya. *Self esteem* merupakan aspek psikologis yang berkembang melalui proses panjang sejak masa kanak-kanak, dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pengalaman personal, serta pola asuh dari orangtua. Dalam keluarga *single parent*, tantangan dalam pengasuhan mungkin lebih besar karena hanya satu orangtua yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan emosional dan sosial anak. Meskipun demikian, ketika orangtua tunggal mampu menyediakan dukungan emosional, membangun komunikasi terbuka, serta memberikan

penghargaan atas usaha dan pencapaian anak, maka perkembangan *self-esteem* tetap dapat berlangsung secara sehat.

Sebanyak 69,9% siswa yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi yang cukup baik terhadap kemampuan, keberhargaan, dan citra diri mereka. Ini menandakan bahwa struktur keluarga tidak selalu menjadi penentu utama dalam pembentukan harga diri, melainkan kualitas hubungan antara anak dan orangtua, serta dukungan dari lingkungan sosial seperti sekolah dan teman sebaya, yang memiliki peran yang sama penting. Hal ini sejalan dengan pandangan Rosenberg bahwa *self esteem* dibentuk melalui interaksi sosial dan bukan semata-mata oleh faktor struktural dalam keluarga.

Sementara itu, sebanyak 27,2% siswa menunjukkan tingkat *self esteem* tinggi, bahkan 1,9% berada dalam kategori sangat tinggi. Temuan ini memberikan gambaran bahwa terdapat siswa-siswa yang tidak hanya mampu beradaptasi secara baik dalam kondisi keluarga yang tidak utuh, tetapi juga

berhasil mengembangkan penghargaan terhadap diri yang tinggi. Faktor-faktor seperti kepribadian yang resilien, pencapaian akademik, dukungan dari komunitas sosial atau guru, serta pengalaman sukses lainnya mungkin menjadi kontribusi penting dalam membentuk rasa percaya diri yang kuat pada kelompok ini. Menariknya, hanya satu siswa yang memiliki self-esteem dalam kategori rendah, dan tidak ada yang tergolong sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tidak ditemukan gangguan signifikan atau krisis harga diri dalam populasi siswa yang diteliti. Temuan ini juga menantang asumsi umum bahwa keluarga dengan satu orangtua secara otomatis menjadi penyebab utama rendahnya self-esteem. Sebaliknya, ini memperkuat pandangan bahwa anak-anak dalam keluarga single parent masih memiliki kapasitas besar untuk berkembang secara sehat apabila didukung oleh lingkungan yang suportif dan hubungan emosional yang aman dengan orangtua atau pengasuh utama.

Rentang skor yang luas dan rata-rata nilai individual yang berada dalam kisaran stabil (sekitar 2,9–3,2) juga

memperlihatkan sebagian besar siswa memiliki pandangan yang konsisten terhadap diri mereka. Namun, adanya siswa dengan skor minimum dan maksimum yang ekstrem mengindikasikan bahwa terdapat variabilitas individu yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan dan bimbingan konseling di sekolah tetap perlu mempertimbangkan karakteristik individual, terutama dalam memberikan dukungan kepada siswa yang mungkin mengalami kesulitan emosional meskipun tidak secara eksplisit tampak dalam hasil kelompok secara keseluruhan. Temuan ini menegaskan bahwa self-esteem tidak ditentukan secara mutlak oleh struktur keluarga, tetapi lebih dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal, pengalaman hidup, dan dukungan yang diterima oleh individu. Oleh karena itu, pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*) dalam pendidikan dan konseling sangat tepat diterapkan, dengan fokus pada potensi dan daya adaptif siswa, bukan pada kekurangan yang muncul dari latar belakang keluarga mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 103 siswa yang berasal dari keluarga dengan orangtua tunggal (*single parent*), dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat *self esteem* yang dimiliki oleh para responden berada dalam kategori sedang. Temuan ini memperlihatkan bahwa mayoritas siswa mampu mempertahankan persepsi yang cukup positif terhadap dirinya, meskipun mereka tumbuh dalam kondisi keluarga yang tidak utuh secara struktur. Dengan kata lain, menjadi bagian dari keluarga *single parent* tidak serta-merta menurunkan kemampuan individu dalam membangun penghargaan terhadap diri sendiri. Sebagian responden bahkan menunjukkan tingkat *self esteem* yang tinggi hingga sangat tinggi, yang mengindikasikan adanya potensi psikologis yang kuat untuk berkembang secara optimal, selama lingkungan mendukung dan hubungan emosional dengan orangtua tetap terjaga.

Di sisi lain, sangat sedikit siswa yang menunjukkan tingkat *self esteem* rendah, dan tidak ditemukan adanya siswa dengan *self esteem* sangat

rendah. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga *single parent* masih memiliki kapasitas untuk tumbuh dengan sehat secara psikososial, sejauh mereka mendapatkan perhatian, pengasuhan, dan dukungan sosial yang memadai. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa struktur keluarga bukan satu-satunya penentu utama dalam pembentukan *self esteem* siswa. Kualitas interaksi, dukungan emosional, pengalaman positif di sekolah, serta keberadaan lingkungan sosial yang responsif menjadi faktor yang turut berperan penting dalam memperkuat kepercayaan diri dan penghargaan diri anak. Oleh sebab itu, intervensi pendidikan dan konseling sebaiknya tidak berfokus pada status keluarga sebagai kekurangan, tetapi justru menggali dan memperkuat potensi serta daya lenting (*resilience*) yang dimiliki oleh setiap individu, termasuk mereka yang berasal dari keluarga *single parent*.

E. Daftar Pustaka

Andriyani, J. (2016). Korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri

- remaja. *Jurnal Al-Bayan*. 22(34), 39-52.
- Anggraeni, S. (2010). *Gambaran Harga Diri pada Pelaku Redivisme: Studi pada Residisme di Lembaga Permayarakatan*.
- Branden, N. (1992). *The Power Of Self-Esteem*. Florida: Health Communications.
- Branden, N. (1994). *Six Pillars Of Self Esteem*. New York: Bantam
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedent of self esteem*. San Fransisco; W.H. freeman & Company.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). *Teori-teori Psikologi. Cetakan I*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D. (1995). *Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia
- Hammer T. J., & Turner P.H. (1990). *Parenting In Contemporary Society. (2nd edition)*. Prentice Hall New Jersey.
- Hurlock, H. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Juliana, J., Ibrahim, I., & Sano, A. (2014). Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 1-7.
- Mruk, J. C. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice Toward a Positive Psycholou of Self-Esteem 3rd Edition*. Springer Company.
- Ngadiman, D. A. S., Yendi, F. M., Nurfarhanah, N., & Putriani, L. (2023). Analisis Self-Esteem Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 3 Padang serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Current Issues in Counseling*, 3(1), 160-168.
- Nikmarijal, N., & Ifdil, I. (2014). Urgensi Peranan Keluargabagi PerkembanganSelfesteem Remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(2), 19–24. <https://doi.org/10.29210/19800>
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human Development*

(Psikologi Perkembangan).

Jakarta: Kencana.

Perlmutter, M. & Hall, E. (1985). *Adult development and aging*. New York: John Willey & Sons.

Priyono, L. W., Anni, C. T., & Suharso, S. (2018). Pengaruh kondisi keluarga dan self acceptance terhadap kepercayaan diri remaja. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(1).

Sugiyono, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.

Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.